

SIKAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA BUTTU BATU

KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar

Sarjana Sosiologi (S.Sos) Jurusan Perbandingan Agama

pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
UIN Alauddin Makassar**

**ALA UDD I N
M A K A S S A R**

Oleh:

MUSIK

NIM : U. 30300106009

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh dinyatakan batal demi hukum.

Makassar, 16 April 2011

Penyusun,

MUSIK

NIM : U. 30300106009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia. Shalawat dan salam, panjatkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw. Beserta keluarga dan para sahabat, serta kepada umatnya yang selalu setia mengikuti petunjuk-petunjuknya hingga akhir zaman, amin.

Dengan taufik, rahmat dan hidayah-Nya penulis telah menyelesaikan Skripsi ini sebagai bentuk perjuangan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Program studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul ” **Sikap Keberagamaan Masyarakat di Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang**” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Abu Samman dan Ibu Juna, selaku orang tua tercinta yang telah banyak memberikan dorongan spiritual, moril dan materil demi penulis dalam menuntut ilmu di UIN Alauddin Makassar hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT, MS. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Ibu Dra. Hj. Andi Nirwana, M.Hi., Selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Ibu Wahyuni S.Sos, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
6. Bapak Dr. H. Nurman Said, M.A., selaku Dosen Pembimbing I, serta Hj. Suryani, S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan bimbingan dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah memberikan pengetahuannya selama penulis kuliah.
8. Seluruh Karyawan dan Staf Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama ini.
9. Bapak Kepala Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang beserta para Staf, atas data-data dan informasi yang telah diberikan.
10. Segenap Staf dan Karyawan Perpustakaan Wilayah Kota Makassar, yang telah memberikan kesempatan kepada kami dalam mencari bahan bacaan dan informasinya selama penyusunan skripsi ini.
11. Kepada Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan Tokoh Budaya di Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang yang telah meluangkan dan memberikan jawaban dengan tulus sehingga membantu terselesaikannya skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat terbaik, Yeki, Fitri, Badarus, Kardi, Jordi, Beny, Tasrif, Ichal atas dorongan semangat, kerjasama dan persahabatannya selama ini yang tidak akan terlupakan.

Semoga Allah SWT. selalu memberikan balasan yang terbaik kepada semuanya. Semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca umumnya, amin.

Makassar, 26 Juli 2011

Penulis

MUSIK

NIM : U. 30300106009



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Definisi Operasional	5
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	19
G. Garis-garis Besar Isi Skripsi	22
 BAB II : GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	
A. Deskripsi Desa Buttu Batu	25
B. Keadaan Penduduk	24

C. Sarana dan Prasarana	30
D. Struktur Pemerintahan Desa	32

BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG SIKAP KEBERAGAMAAN

A. Sikap Keberagamaan Masyarakat Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang	35
B. Dimensi-Deminsi Keberagamaan Masyarakat	36
C. Peranan Agama Dalam Kehidupan Manusia	39

BAB IV : SIKAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DESA BUTTU-BATU KEC. ENREKANG KAB. ENREKANG

A. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan Masyarakat Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang.....	47
B. Peranan Ulama Islam dalam Menanggulangi Nilai-nilai Ajaran Islam Pada Masyarakat Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang	52
C. Tinjaun Sosiologi Agama Terhadap Sikap Keberagamaan Masyarakat Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang.....	56

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
--------------------	----

B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69



ABSTRAK

Nama Penulis : MUSIK

NIM : 30200106009

Judul Skripsi : SIKAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA BUTTU BATU KEC. ENREKANG KAB. ENREKANG.

Skripsi ini adalah suatu kajian ilmiah yang membahas tentang sikap keberagaman masyarakat di Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana sikap keberagaman masyarakat di Desa Buttu-Batu, mengetahui faktor-faktor melemahnya sikap keberagaman masyarakat di Desa Buttu-Batu serta mencari solusi terhadap sikap keberagaman masyarakat di Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan sikap keberagaman masyarakat di Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang secara sistematis, faktual dan akurat.

Masyarakat di Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang, merupakan suatu kelompok masyarakat yang hanya menganut satu agama yaitu agama islam. Sikap keberagaman masyarakat di Desa tersebut cukup bagus, ini ditinjau dari kegiatan keagamaan yang dilakukannya yang senantiasa memperhatikan tuntunan ajaran agama islam dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ulama islam yang berada dalam lingkungan tersebut. Salah satu pendukung yang amat penting ialah tersedianya sarana peribadatan dan pendidikan yang mengarahkan masyarakat tersebut karena sikap keberagaman yang baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada manusia untuk menyelamatkan manusia dari alam kebodohan. Agama (khususnya Islam) di Indonesia telah merupakan darah daging sebagian besar warga Negara republik Indonesia, sehingga sadar atau tidak berbagai aspek kehidupannya, dijiwai oleh ajaran agama. Dengan demikian sikap seseorang terhadap kehidupan dan lingkungan sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh sikap keberagaman. Sejalan dengan itu sikap dan perilaku manusia yang menjadi akhlak sangat erat hubungannya dengan adat kebiasaan. Dalam hal ini Prof. DR. Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak itu membiasakan kehendak.¹

Ajaran agama mengandung nilai-nilai moral dan perilaku yang melahirkan konsekuensi pada pemeluknya untuk mengamalkan nilai-nilai moral tersebut kedalam perilaku keseharian, namun tidak semua individu dapat melakukannya. Hanya individu yang memiliki kematangan dalam beragamalah yang berpeluang untuk mewujudkannya. Salah satu ciri pribadi yang matang dalam kehidupan beragama ditandai dengan dimilikinya konsistensi antara nilai-nilai moral agama yang tertanam dalam diri individu

¹ DR.H. Rahmat Djatmika, *sistem etika islam, akhlak mulia*, (Surabaya: pustaka islam, 985), h. 48.

dengan perilaku keseharian yang dimunculkan. Dalam bahasa yang sederhana dapat diungkapkan bahwa apabila individu matang dalam kehidupan beragamanya, maka individu tersebut akan konsisten dengan ajaran agamanya. Konsistensi ini akan membawa individu untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Lebih jauh, melalui kematangan dalam kehidupan beragama individu akan mampu untuk mengintegrasikan atau menyatukan ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupan. Secara khusus, keberagamaan yang matang akan lebih mendorong umat untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam setiap sisi kehidupan. Begitu pula dengan masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat yang memiliki landasan keberagamaan yang kental.²

Masyarakat Desa Buttu Batu Kec. Enrekang adalah masyarakat yang memiliki sikap religious tidak berbeda dengan yang lainnya. Namun masih ditemukan praktek-praktek kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang dicampur baurkan dengan ajaran Islam. Hal ini pada umumnya sering terjadi diindonesia yang dominan memeluk agama Islam, dimana sikap dan prilakunya terhadap pelaksanaan ajaran Islam belum dilaksanakan secara murni dan konsekuensi disebabkan karena adanya tradisi dan kebiasaan nenek moyang mereka yang terdahulu, berupa mengadakan sesajen-sesajen kepada kekuatan gaib; dan apabila tradisi dan kebiasaan nenek moyang mereka ini berlarut-larut tanpa ada pemecahan lebih lanjut, pada saatnya akan melahirkan

² Dr. Abd Madjid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*, (Bandung : pustaka Setia 162), hal. 150.

sikap yang lebih merugikan, khususnya dalam hal pelaksanaan konsep ajaran Islam.³

Belajar dari sejarah agama-agama, bahwa agama yang bisa bertahan dan berkembang adalah agama yang mampu menerjemahkan ajaran kesukarelaan dalam konteks sosial yang plural. Kesukarelaan adalah jantung agama-agama. Sebaliknya, agama yang tidak mampu menerjemahkan kesukarelaan akan menuai keterbelakangan dan keterpurukan. Perlu langkah-langkah praktis dari kalangan agamawan untuk memberi solusi atas umat yang berada dalam kemiskinan. Lembaga-lembaga sosial yang bergerak di bidang bantuan kemanusiaan harus menjadi prioritas utama. Hakikat ulama adalah pemimpin dan pelayan masyarakat, karena itu, harus mengetahui keadaan masyarakat. Kemiskinan adalah fakta yang tidak bisa diabaikan oleh siapa pun, termasuk ulama. perlu sikap kritis kalangan agamawan atas pemerintah yang bertanggung jawab dalam mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Ini juga menjadi bagian langkah praksis, sekaligus dorongan moral agar pemerintah bekerja semaksimal mungkin.

Mengingat pentingnya peranan agama dalam kehidupan umat manusia, maka para tokoh agama sangatlah berperan dalam menanamkan kesadaran beragama kepada umat manusia pada umumnya dan Islam pada khususnya.

Dalam era globalisasi sekarang banyak kita saksikan peristiwa yang terjadi ditengah masyarakat pada umumnya dan umat islam pada khususnya. Seperti

³ Hatim Gazali "Potret Keberagaman Indonesia" diakses di *internet*, tanggal 21/01/2011
www.google.com

terjadi tindakan amoral yang berkaitan dengan tindakan kriminalitas yang banyak dilakukan oleh anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan orang tua, ini terjadi hampir diseluruh dunia dan termasuk juga di Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran Islam yang tercermin dari sikap keberagamaan masyarakat itu sendiri.

Sehubungan dengan hal diatas penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Sikap Keberagamaan Masyarakat di Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa hal yang menjadi permasalahan pokok dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sikap keberagamaan masyarakat di Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap keberagamaan masyarakat di Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang?

C. Definisi Oprasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalah pahaman dalam mendefinisikan Judul Sikap Keberagamaan Masyarakat di Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang

- **Sikap** dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti bentuk tubuh, Implikasi dari suasana sekitar, respon dan perbuatan.⁴
- **Agama** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.⁵
- **Keberaragamaan** adalah respon manusia terhadap wahyu Tuhan. Wujudnya adalah posisinya sebagai mahluk individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pelaksanaan konkrit dimaksud dapat berupa pola pikir, ucapan, sikap, maupun perbuatan. Keberagamaan berasal dari kata agama yang telah mendapat imbuhan “ke” “an” yang berarti tuntunan hidup yang termaktub dalam suatu teks dalam kitab suci yang bersifat abadi berlaku terus-menerus dan diwarisi secara turun-temurun serta memberi kedamaian bagi penganutnya.⁶

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Edisi II, Jakarta:Balai Pustaka, 1990) h. 402

⁵ *Ibid*, h. 40

⁶ Ma'mun mu'min, *Ekholgi Keberagamaan Suatu Ihtiar Implementasi Praktis Dalam Menyongsong Era Global* (Kudus, Stain Kudus Press, 2006) h. 66

- **Masyarakat Desa** Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah sejumlah manusia atau masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencaharian utama dalam sektor bercocok tanam, perikanan, peternakan, atau gabungan dari kesemuanya itu, dan mereka yang sistem budaya dan sistem sosialnya mendukung mata pencaharian⁷

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui tingkat sikap dan pengamalan agama pada masyarakat di Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang.
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap keberagamaan di Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sikap keberagamaan, serta faktor penyebabnya sehingga masyarakat Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. enrekang. Dapat melaksanakan syari'at Islam secara murni dan konsisten

⁷ *Ibid*, hal. 564

- b. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi ilmu keagamaan untuk melihat fenomena dan budaya keagamaan yang ada dalam masyarakat.
- c. Sebagai bahan bacaan bagi sejumlah lapisan masyarakat yang membutuhkan informasi menyangkut masalah ini.

E. Kajian Pustaka

1. Keberagamaan

a. Struktur Keberagamaan

Dalam islam keberagamaan merupakan aktualisasi ajaran islam dalam seluruh lapisan kehidupan manusia. Lingkup keberagamaan ini bukan hanya meliputi kehidupan didunia akan tetapi juga kehidupan setelah mati. Ruang lingkup keberagamaan didunia mempertimbangkan beberapa hal seperti : materi kegiatan, pelaku, konteks pelaksanaan kegiatan, dan tujuan yang akan dicapai. Adapun unsur-unsur keberagamaan dalam islam meliputi semua aspek kehidupan.

Keberagamaan dalam pelaksanaannya merupakan gejala yang terbentuk dari berbagai unsur. Unsur-unsur pembentuknya adalah Tuhan yang menurunkan petunjuknya dalam wujud Al qur'an dan sunnah, serta manusia yang memberikan respon dalam wujud pemikiran perbuatan dan kehidupan sosial yang menjangkau seluruh segi kehidupan mereka.

Selanjutnya substansi keberagamaan pada dasarnya dapat dibagi menjadi beberapa lapis, bergantung pada karakter masing-masing unsur dan pengaruhnya terhadap pembentukan keberagamaan secara keseluruhan, lapis keberagamaan sebagai meliputi:

- 1) Lapis transedental (menonjolkan hal-hal kerohanian)
- 2) Lapis kejiwaan
- 3) Lapis perilaku perorangan
- 4) Lapis kehidupan kelompok

Namun ditilik dari sisi metodologi, dengan mempertimbangkan dinamika hubungan antara universalitas dan singularitas, lapis keberagamaan terdiri atas:

- 1) Dimensi normatif. Pada dimensi normatif, lapis keberagamaan hanya berorientasi pada aspek normative dari ajaran islam semata dan tidak membuka peluang bagi aspek prosedur pelaksanaannya. Pada dimensi ini, umat islam dalam pengalaman hukum islam berhenti pada sisi normative syari'at islam menurut bahasan yang dikemukakan para imam mazhab.
- 2) Dimensi spekulatif. Pada dimensi spekulatif, justru keberagamaan berhenti pada rumusan pemahaman tentang masalah aqidah yang bercorak filsafat. Pola keberagamaan pada dimensi ini semakin menjauh dari kehidupan konkrit karena terpaku pada rumusan-rumusan yang bersifat spekulatif.

- 3) Dimensi intuitif. Pada dimensi intuitif, keberagamaan lebih mengarah pada upaya perumusan konsep perjalanan riyadloh menjadi seperangkat latihan moral, dan pada akhirnya tujuan yang dicapai lebih mengarah pada upaya mendekatkan diri pada Tuhan dari pada melaksanakan perintah-Nya dalam kehidupan praktis.
- 4) Dimensi terapan. Dari ketiga lapis keberagamaan tersebut, baik pada dimensi normatif, spekulatif maupun intuitif jelas bukan merupakan wujud keberagamaan islam yang benar-benar diharapkan dan dapat menyelesaikan berbagai persoalan bangsa yang demikian kusut. Padahal lingkup keberagamaan yang tidak boleh ditinggalkan adalah dimensi praktis atau terapan dalam kehidupan konkret pemeluk. Jika aspek keberagamaan ini diterima, maka harus muncul paradigma baru yang mendudukan dimensi praktis atau terapan pelaksanaan ajaran islam sebagai lahan garapannya.⁸

b. Lingkup Keberagamaan

Salah satu unsur dasar dalam islam adalah adanya kesatuan antara dunia dan akhirat. Prinsip dasar ini kemudian di pertegas dengan rumusan islam kaffah yang mengandung arti bahwa ajaran islam didalamnya meliputi seluruh kehidupan umat manusia. Ini berarti, seluruh aspek kehidupan apakah duniawi atau ukhrowi adalah medan

⁸ Ma'mun mu'min, *Ekholgi Keberagamaan Suatu Ihtiar Implementasi Praktis Dalam Menyongsong Era Global* (Kudus, STAIN Kudus Press, 2006) h. 62

keberagamaan dalam wujud respon kepada wahyu Allah SWT. Karena merupakan wujud respon kepada wahyu Tuhan, maka cakupan atau lingkup pengalaman ini akan mengacu pada cakupan atau lingkup pengalaman ini akan mengacu pada cakupan atau lingkup bidang – bidang kehidupan kemanusiaan yang dikehendaki oleh wahyu.⁹

Keberagamaan islam sangat berkaitan erat dengan agama yang diturunkan oleh Allah swt melalui nabi Muhammad saw . akan tetapi antara keduanya (agama dan keberagamaan) terdapat relevansi metodologis yang cukup mendasar. Agama bersifat universal, sedangkan keberagamaan islam bersifat singular. Cakupan lingkup keberagamaan dalam islam yang demikian utuh mencakup seluruh segi kehidupan manusia baik aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, seni, teknologi dan sebagainya. Demikian juga dalam agama normative, muatan keberagamaan meliputi seluruh segi kehidupan umat manusia.¹⁰

c. Dimensi Keberagamaan

Menurut Jamaluddin Ancok (1994) lima dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark itu melihat keberagamaan tidak hanya dari dimensi ritual semata tetapi juga pada dimensi-dimensi lain. Ancok (1994) menilai, meskipun tidak sepenuhnya sama, lima dimensi

⁹ *Ibid*, h. 66

¹⁰ *Ibid*, h. 70

keberagamaan rumusan Glock & Stark itu bisa disejajarkan dengan konsep Islam. Dimensi ideologis bisa disejajarkan dengan *akidah*, dimensi ritual bisa disejajarkan dengan *syari'ah*, khususnya ibadah, dan dimensi konsekuensial bisa disejajarkan dengan *akhlak*. *Akidah*, *syari'ah* dan *akhlak* adalah inti dari ajaran Islam. Dimensi intelektual mempunyai peran yang cukup penting pula karena pelaksanaan dimensi-dimensi lain sangat membutuhkan pengetahuan terlebih dahulu. Sedangkan dimensi eksperiensial dapat disejajarkan dengan dimensi tasawuf atau dimensi mistik.

Dalam perspektif Islam, keberagamaan harus bersifat menyeluruh sebagaimana diungkap dalam Al-Qur'an (2: 208) bahwa orang-orang yang beriman harus masuk ke dalam Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Oleh karena itu seorang muslim harus mempunyai keyakinan terhadap *akidah* Islam, mempunyai komitmen dan kepatuhan terhadap *syari'ah*, mempunyai *akhlak* yang baik, ilmu yang cukup dan jiwa yang sufistik.¹¹

1) Dimensi Ideologis

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan (*creed*). Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan

¹¹ Arwani "Dimensi-dimensi Keberagamaan" diakses dari *internet*, tanggal 07/01/2011 www.google.com, 2010.

adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan lainnya. Dalam Islam, keyakinan-keyakinan ini tertuang dalam dimensi akidah.

Akidah Islam dalam istilah Al-Qur'an adalah iman. Iman tidak hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keyakinan tadi. Iman dalam Islam terdapat dalam rukun iman yang berjumlah enam.

2) Dimensi Ritual

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan perilaku yang disebut ritual keagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku di sini bukan perilaku dalam makna umum, melainkan menunjuk kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tata cara beribadah dan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci atau hari-hari besar agama.

Dimensi ini sejajar dengan ibadah. Ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk Allah. Ibadah yang berkaitan dengan ritual adalah ibadah khusus atau ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang bersifat khusus dan langsung kepada Allah dengan tatacara, syarat serta rukun yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an serta penjelasan

dalam hadits nabi. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah shalat, zakat, puasa dan haji.

3) **Dimensi Konsekuensial**

Dimensi ini menunjuk pada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan khusus ditetapkan oleh agama seperti dalam dimensi ritualis. Walaupun begitu, sebenarnya banyak sekali ditemukan ajaran Islam yang mendorong kepada umatnya untuk berperilaku yang baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya.

Menurut Nasution (1985) tujuan ibadah atau ritual dalam Islam bukan hanya untuk menyembah Allah semata, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar manusia selalu teringat kepada hal-hal yang baik dan suci sehingga mendorongnya untuk berperilaku yang luhur, baik kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan alam sekitar.

4) **Dimensi Eksperiensial**

Dimensi ini adalah bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang. Psikologi agama menyebutnya sebagai pengalaman keagamaan (*religious experience*) yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama yang

membawa pada suatu keyakinan (Zakiah Darajat, 1996). Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dari yang paling sederhana seperti merasakan kekhusukan pada waktu shalat dan ketenangan setelah menjalankannya, atau merasakan nikmat dan bahagia ketika memasuki bulan Ramadhan.

Pengalaman yang lebih kompleks adalah seperti pengalaman *ma'rifah (gnosis)* yang dialami oleh para sufi yang sudah dalam taraf merasakan bahwa hanya Tuhanlah yang sungguh berarti, sehingga, jangankan dibanding dengan dunia seisinya, dibanding sorga seisinya pun, Rabi'ah al-Adawiyah justru lebih memilih shalat, karena dengan shalat ia akan 'bertemu' dan berkomunikasi dengan Tuhan. Bagi sufi setingkat Rabi'ah, komitmen menjalankan berbagai perintah agama bukan lagi karena melihatnya sebagai kewajiban, tetapi lebih didasarkan pada cinta (*mahabbah*) yang membara kepada Allah. Karena didasarkan dorongan cinta, maka apapun yang dilakukan terasa nikmat.

Pengalaman keagamaan ini muncul dalam diri seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi. Dalam Islam pola keberagaman bisa dibedakan dari yang paling rendah yaitu *syari'ah*, kemudian *thariqah* dan derajat tertinggi adalah *haqiqah*. Pola keberagaman *thariqah* dan *haqiqah* adalah pola keberagaman tasawuf. Tasawuf bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan.

5) Dimensi Intelektual

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pemeluknya. Dalam Islam, misalnya ada informasi tentang berbagai aspek seperti pengetahuan tentang Al-qur'an dengan segala bacaan, isi dan kandungan maknanya, al-Hadits, berbagai praktek ritual atau ibadah dan muamalah, konsep keimanan, berbagai konsep dan bentuk akhlak, tasawuf, sejarah dan peradaban masyarakat Islam.

d. Sketsa Sosiologis Keberagamaan

Kebudayaan suatu bangsa pada prinsipnya adalah realitas yang majemuk. Sehingga masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang berangkat dari kemandirian ini Hanya bagi masyarakat yang tergolong suku-suku terpencil saja, yang dapat berkembang tanpa memiliki pluralitas budaya sama sekali. Atas dasar inilah kamajemukan atau apa yang disebut dengan pluralitas itu menjadi keniscayaan. Sebaliknya pola kehidupan yang tidak memberi ruang kepada masyarakatnya untuk berkreasi dan berimajinasi sesungguhnya menggambarkan pola kehidupan yang tidak berbudaya. Anehnya pola kehidupan inilah yang banyak berkembang dimasyarakat. Padahal, pemikiran agama sebagai hasil rancang bangun dari akumulasi konsep, pandangan, penafsiran, dan gagasan manusia melalui pedoman teks sucinya berdasarkan pengalaman kemanusiannya, senantiasa berada diatas siklus budaya yang plural itu. Dengan demikian sadar atau tidak,

agama sebagai sistem nilai pada satu sisi, telah mempersilahkan dirinya secara terbuka untuk selalu berdialektika dengan siklus budaya yang dinamis itu. Agama sebagai sistem nilai, sudah barang tentu pada saatnya telah mengalami proses akulturasi, kolaborasi bahkan sinkretisasi terhadap kemajemukan budaya sebagai hasil tindakan manusia, atau kemajemukan budaya yang masih berada pada ranah pemikiran maupun sikap manusia itu sendiri.¹²

Bertitik tolak dari sinilah, problem perbedaan pembacaan antar intern umat beragama terhadap eksistensi agama itu terjadi. Pada satu sisi, di antara mereka terdapat orang-orang yang memiliki idealitas untuk mengembalikan agama itu dari kontaminasi-kontaminasi budaya yang sangat akut, seraya menjaganya dari kemungkinan-kemungkinan bid'ah, khurafat, dan tahayul. Agama Islam dalam hal ini dipersonifikasikan sebagai agama milik bangsa Arab, sehingga cara pemahamannya, kulturnya, serta semangatnya dikonstruksi dengan cara pemahaman ala Arab. Sementara pada pihak lain ingin membumikan agama itu dalam konteks pengalaman kemanusiaan dengan basis kearifan lokalnya. Dengan demikian agama tentu saja menyatu dengan budaya, sehingga tidak terlihat lagi mana wajah kemurnian dari agama itu sendiri.

¹² Robin, *Sosiologi Hukum Islam*, (diakses diinternet tanggal 16 November 2010. www.google.com)

Perbedaan ini, bagi mereka yang tidak memahaminya, seringkali dianggap sebagai penyebab terjadinya fragmentasi, keretakan dan konflik horisontal antar intern umat beragama itu sendiri. Pada gilirannya, ketika perbedaan-perbedaan pemahaman itu telah memperoleh legitimasi kepentingan politis, yaitu ingin memperoleh pendukung atas kebenaran konsep dari kelompoknya masing-masing, maka yang terjadi justru sebaliknya, yaitu semakin menajamnya tingkat konflik horisontal. Karena itu ketika pemahaman agama telah terasuki oleh cara berpikir politis, tentu saja konsepsi agama akan kehilangan makna universalitasnya. Reduksi makna agama terjadi. Uniknya, konsepsi yang terlanjur salah ini, secara periodik telah memperoleh justifikasi-justifikasi. Dengan demikian pandangan keagamaan ini telah beralih fungsinya menjadi keyakinan mitologis yang memiliki nilai kesakralan, melebihi tingkat kesakralan teks sucinya.

Fenomena perilaku keberagamaan yang demikian terjadi di kalangan intern umat beragama, utamanya di Indonesia. Hal ini mengindikasikan adanya corak keberagamaan yang politis-ideologis dan legal-formalistik. Pada beberapa aliran keagamaan, misalnya aliran tradisional, cenderung akrab dengan kehidupannya, sedangkan di sisi lain aliran keagamaan modernis, cenderung memutus warisan sejarah dan kembali kepada qur'an dan hadis, sementara itu, fundamentalis lebih memilih kembali pada kehidupan rasul dan para sahabatnya. Hal

ini menunjukkan bahwa masing-masing tipologi keagamaan tersebut secara politis-ideologis saling mempertahankan cara pemahaman dan perilaku penghayatan keagamaannya. Di antara kelompok keagamaan tersebut tidak ditemukan adanya pembaharuan-pembaharuan cara pemahaman keagamaan dan penghayatan keagamaannya sesuai dengan tuntutan situasional dan kondisional. Mereka khawatir bahwa dengan melakukan pembaharuan terhadap bagaimana cara pemahaman dan penghayatan keagamaannya itu, kelompoknya akan kehilangan nilai-nilai sakralitas dan kewibawaannya. Keadaan inilah yang membuat masing-masing kelompok keagamaan tersebut menganggap bahwa apa yang telah dipahaminya, telah memiliki kebenaran final. Sementara yang dipahami oleh kelompok lain dianggap sesat. Padahal kebenaran pemahaman suatu ajaran agama, menuntut adanya pembaharuan secara kontinuitas, sesuai dengan perkembangan zamannya. Atas dasar inilah maka munculnya pola keberagaman baru seperti post-tradisionalis dari kalangan tradisionalis muda, post-modernis dari kalangan muda adalah tuntutan, sekaligus mengindikasikan perlunya penyegaran-penyegaran baru dalam sebuah pemahaman keagamaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan kaitannya dengan pembahasan skripsi ini bahwa sikap keberagaman masyarakat itu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat kompleks mulai saat lahir sampai dewasa dalam masyarakat tersebut. Sehingga dari

kajian pustaka ini bisa dijadikan rujukan dalam meneliti lebih jauh lagi tentang sikap keberagaman masyarakat di Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tentang sikap keberagaman masyarakat. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau gambaran yang dalam keadaan sekarang.¹³

Adapun model penelitiannya adalah deskriptif yaitu mengumpulkan informasi dengan cara melakukan wawancara dengan sejumlah kecil dari populasi serta melakukan observasi dan angket secara aktif dilapangan.

2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Library research; yaitu cara penelitian yang didasarkan pada penelitian buku-buku ilmiah yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam penyusunan skripsi ini.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (cet. XIV; Jakarta: CV. Alfabeta, 2006), h. 90

- b. Field research; yaitu cara penelitian terhadap keadaan suatu daerah tertentu dalam hal ini adalah Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang sebagai obyek penelitian.

Dalam mengadakan penelitian di lapangan penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang akan diteliti. Observasi ini dilakukan untuk mengamati pengaruh ekonomi terhadap sikap keberagamaan yang terjadi pada masyarakat.
 2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab, hal ini bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam yang berhubungan dengan pengaruh ekonomi terhadap sikap keberagamaan.
 3. Questioner (Angket), yaitu Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.
3. Jenis dan Sumber Data
 - a. Data Primer yaitu data empirik yang diperoleh dari informan penelitian dan hasil observasi.
 - b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan.
 4. Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling yaitu pengambilan sampel secara sengaja

berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, dilakukan oleh peneliti menurut jenis kelamin dan pemahaman terhadap fokus yang diteliti. Tujuannya, peneliti ingin mendapatkan informasi yang jelas dari informan sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Tokoh masyarakat, tokoh agama, serta masyarakat yang paham tentang masalah dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang tersedia, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data : data yang di peroleh di lapangan langsung di rinci secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data lalu laporan-laporan tersebut direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan focus penelitian.
2. Display data : data yang semakin bertumpuk kurang dapat memberikan tambahan secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan display data, yakni menyajikan data dalam bentuk matriks, network, chart, atau grafik. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam setumpal data.
3. Pengambilan kesimpulan data verifikasi : adapun data yang didapat dijadikan acuan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.

G. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggambarkan sekilas tentang komposisi bab antara lain :

Pada **Bab I** penulis memulai dengan pembahasan mengenai latar belakang masalah dari suatu permasalahan yang akan diteliti, selanjutnya rumusan masalah dan dilanjutkan dengan defenisi operasional, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dan diakhiri dengan komposisi bab atau garis-garis besar isi skripsi.

Pada **Bab II** memuat profil objek yang akan diteliti, dimana dalam hal ini yang menjadi lokasi penelitian yakni Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang.

Pada **Bab III** membahas tentang sikap keberagaman masyarakat di Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap keberagaman di Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang.

Pada **Bab IV** Pembahasan Hasil penelitian memuat tentang sikap keberagaman di Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang.

Pada **Bab V** adalah penutup, merupakan kesimpulan dari segenap uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, kemudian dikemukakan pula saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus kelengkapan dalam penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Desa Buttu Batu

Desa Buttu Batu adalah salah satu Desa Yang terletak di Kecamatan Enrekang bagian utara, keadaan alam Desa ini adalah berbukit-bukit hanya sebagian kecil saja yang termasuk tanah datar. Ditengah-tengah wilayah Desa Buttu Batu ini mengalir Sungai Saddang dari Utara ke Selatan yang menjadi salah satu sumber dan kehidupan masyarakat terutama pertanian dan peternakan.

Desa Buttu Batu sebelum tahun 1980 an adalah salah satu Kecamatan Enrekang yang mempunyai wilayah yang cukup luas yang meliputi Desa Tungka, Desa Temban, dan Desa Tallu Bamba. Tetapi memasuki dekade tahun 1980 an seiring dengan laju pertumbuhan penduduk dan kebutuhan masyarakat, maka dimekarkanlah Desa Buttu-Batu tersebut menjadi Empat (4) Desa deponitip. Yaitu Desa Tungka dengan ibu kota Tungka, Desa Temban dengan ibu kota Temban dan Desa Tallu Bamba dengan ibu kota Jalingko sedangkan Desa Buttu-Batu Sebagai Desa Induk Memilih Garutu sebagai ibu kotanya.

Desa Buttu Batu berada diatas ketinggian 500 M - 1000 M diatas permukaan laut. Kondisi Geograpisnya adalah berbukit-bukit dan hanya sebagian kecil berupa dataran. Sekitar 70 % dari luas wilayahnya adalah berupa bukit dan hanya sekitar 30 % adalah dataran. Jarak tempuh wilayah

Desa Buttu-Batu dengan ibu kota Kecamatan sekaligus ibu kota Kabupaten Enrekang adalah kira-kira 14 Km dengan waktu tempuh dengan roda empat atau roda dua adalah kira-kira 25 menit S/d 30 menit. Potensi lahannya cukup produktif khususnya lahan pertanian, peternakan dan perkebunan.

Adapun batas-batas Desa Buttu Batu adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah barat dengan Temban dan Desa Tallu Bamba
- b. Sebelah selatan dengan Desa Tungan dan Desa Temban
- c. Sebelah Timur dengan Kelurahan Pusenren dan Desa Bamba Puang (Kec. Anggeraja)
- d. Sebelah Utara dengan Desa Tallu Bamba dan Desa Tindalun_(Kec. Anggeraja)

B. Keadaan Penduduk

Untuk mengetahui keadaan penduduk desa Buttu Batu, maka dapat dilihat dari jumlah penduduk menurut pekerjaan, jumlah penduduk menurut status pendidikan yang dipisahkan dalam bentuk tabel serta jenis kelamin.

1. Jumlah Penduduk

Menurut data yang diperoleh, jumlah penduduk yang mendiami di Desa Buttu-Batu adalah 1762 Jiwa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Keadaan penduduk Desa Buttu Batu

No	Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Garutu	272	237	519
2	Papi	256	294	550
3	Bajumata	113	118	231
4	Buttu Batu	250	212	462
Jumlah		891	861	1.762

Sumber Data: Kantor Desa Buttu Batu, 24 Januari 2011

Dari Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang secara keseluruhannya adalah 1762 jiwa. Terdiri dari laki-laki 891 dan perempuan 861. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah laki-laki di Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang lebih banyak dari jumlah perempuan.

2. Jumlah penduduk menurut pekerjaan

Tabel 2

Keadaan penduduk menurut jenis pekerjaan

No	Nama Dusun	Jenis Pekerjaan				
		PNS	Petani	Pedagang	Bengkel	Buruh
1	Garutu	22	435	22	1	12

2	Papi	17	477	15	2	56
3	Bajumata	11	135	5	-	80
4	Buttu Batu	25	345	15	1	83
Jumlah		75	1392	57	4	231

Sumber Data: Kantor Desa Buttu Batu, 24 Januari 2011

Dari Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jumlah keadaan penduduk menurut jenis pekerjaan sebanyak 1762 jiwa.

3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 3

Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan

Jenis Pendidikan					Jumlah
TK	SD	SMP	SMA	PT	
123	418	350	160	57	1108

Sumber Data: Kantor Desa Buttu Batu, 27 Januari 2011

Menurut Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa keadaan jumlah penduduk menurut Tingkat pendidikan di Desa Buttu Batu, TK sebanyak 123, SD Sebanyak 418, SMP sebanyak 350, SMA sebanyak 160 orang dan PT sebanyak 57 orang. Jadi jumlah keseluruhan sebanyak 1108 orang.

Dari data yang peneliti dapat di lapangan dari jumlah keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa rata-rata masyarakat setelah mengikuti jenjang pendidikan Taman Kanak-

kanak (TK) pada umumnya melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah dasar (SD), hal ini dapat dilihat dari data yang peneliti dapat dilapangan. tersusun dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4

Keadaan siswa baru SDN di Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab.

Enrekang

No	Nama Sekolah	Jumlah
1	SDN 1 Garutu	149
2	SDN 1 Papi	127
3	SDN 1 Bajumata	62
4	SDN 1 Buttu Batu	80
Jumlah		418

Sumber Data: SDN 1 Garutu, SDN 1 Papi, SDN 1 Bajumata, SDN 1

St. Teang, 14 Maret 2011

Tabel 5

Keadaan siswa baru SLTPN 1 Temban Kec. Enrekang Kab. Enrekang

No	Asal Sekolah	Jumlah
1	SDN 1 Garutu	110
2	SDN 1 Papi	113
3	SDN 1 Bajumata	57
4	SDN1 Buttu Batu	68
Jumlah		350

Sumber Data: SLTPN 1 Temban,,16 Maret 2011

Menurut dari pada Tabel 4 dan 5 di atas, menunjukkan bahwa keadaan jumlah penduduk menurut Tingkat pendidikan di Desa Buttu Batu pada umumnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti yang tertera pada table diatas. Dapat dinyatakan bahwa 100% masyarakat melanjutkan pendidikan anaknya pada tingkat yang lebih tinggi.

4. Jenis Perumahan Penduduk

Tabel 6
Keadaan Perumahan Penduduk

No	Jenis Rumah		Jumlah
	Rumah Batu	Rumah Panggung	
1	67	723	790

Sumber Data: Kantor Desa Buttu Batu, 12 Februari 2011

Menurut Tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa keadaan perumahan penduduk desa Buttu Batu menurut jenisnya terdiri dari, rumah batu sebanyak 67 buah, rumah panggung 723. Jadi jumlah keseluruhan sebanyak 790 buah.

5. Pemilikan Ternak

Tabel 7

Keadaan Pemilikan Ternak

No	Jenis ternak	Banyak
1	Ayam	2800
2	Kambing	223
3	Sapi	1290
4	Kuda	16
Jumlah		4329

Sumber Data: Kantor Desa Buttu Batu, 12 Februari 2011

Menurut Tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa keadaan pemilikan ternak penduduk desa Buttu Batu menurut jenisnya terdiri dari, ayam sebanyak 2800 ekor. Kambing sebanyak 223 ekor, sapi sebanyak 1290 ekor dan kuda sebanyak 16 ekor. Jadi jumlah keseluruhan ternak penduduk desa Buttu Batu sebanyak 4329 ekor.

E. Sarana dan Prasarana Desa

Tabel 8

Keadaan Sarana dan Prasarana Desa

Nama Dusun	Jenis Prasarana							Jml
	Balai Desa	Pustu	Sekolah	Masjid	Lap. Sepak Bola	Rumah Adat	Baruga	
Garutu	1	1	1	1	1	1	-	6
Papi	1	1	2	1	1	1	-	7
Bajumata	1	-	1	1	-	1	-	4
Buttu Batu	1	1	1	1	1	1	-	6
Jumlah								23

Sumber Data: Kantor Desa Buttu Batu, 16 Februari 2011

Menurut Tabel 8 di atas, menunjukkan bahwa keadaan sarana dan prasarana desa Buttu-Batu dapat diketahui berdasarkan data masing-masing dusun yakni, dusun garutu memiliki 1 balai desa, 1 pustu, 1 sekolah, 1 masjid, 1 lapangan sepak bola, 1 rumah adat dan tidak memiliki baruga, dusun Papi memiliki 1 balai desa, 1 pustu, 2 sekolah, 1 masjid, 1 lapangan sepak bola, 1 rumah adat dan tidak memiliki baruga, dusun Bajumata memiliki 1 balai desa, tidak memiliki pustu, 1 sekolah, 1 masjid, tidak memiliki lapangan sepak bola, 1 rumah adat dan tidak memiliki baruga. Sedangkan dusun Buttu Batu memiliki 1 balai desa, 1 pustu, 1 sekolah, 1 masjid, 1 lapangan sepak bola, 1 rumah adat dan tidak memiliki baruga. Jadi jumlah keseluruhan sarana dan prasarana desa Buttu Batu sebanyak 23 buah.

Adapun balai desa yang terletak pada masing-masing dusun di Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang pada umumnya digunakan untuk musyawarah desa dan sebagai tempat sentral masyarakat untuk mengurus urusan seperti pengantar surat mengurus KTP, surat pengantar berkelakuan baik dsb.

Pustu yang terletak pada masing-masing dusun di Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang pada umumnya digunakan untuk melayani masyarakat dalam hal kesehatan seperti imunisasi, pembelian obat-obatan dsb.

Masjid yang terletak pada masing-masing dusun di Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang pada umumnya digunakan untuk beribadah serta melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti Maulid Nabi, Pengajian dsb.

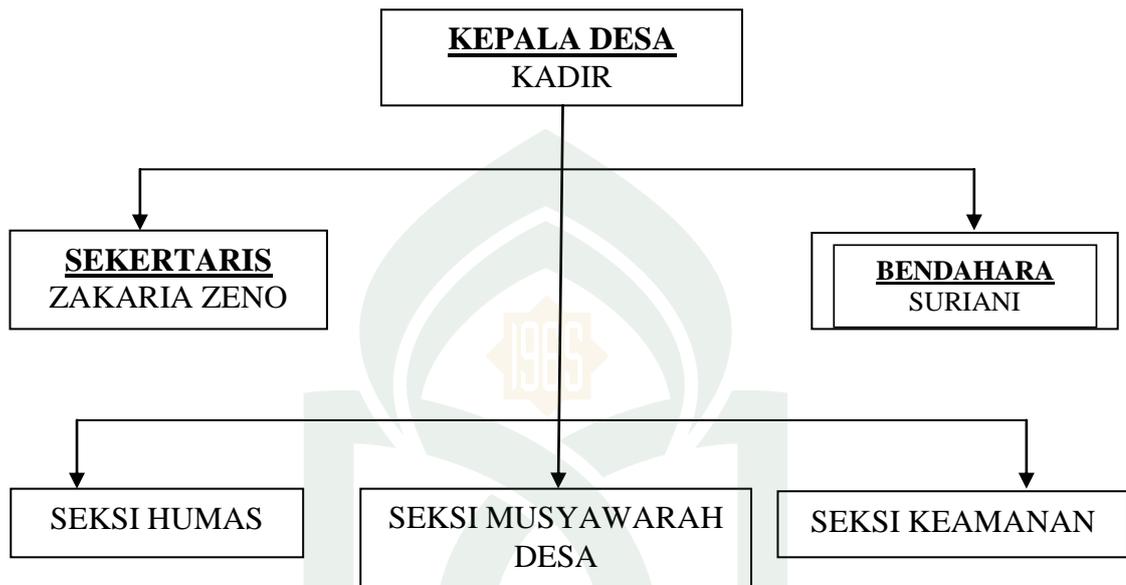
Rumah adat yang terletak pada masing-masing dusun di Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang pada umumnya digunakan untuk acara yang berkenaan dengan adat di desa setempat seperti pesta panen yang biasanya dilaksanakan setiap tahunnya, selain itu rumah adat juga biasanya dijadikan sebagai tempat musyawarah warga setempat.

F. Struktur Pemerintahan Desa

a. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Tabel 9

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa



Sumber Data: Kantor Desa Buttu Batu, 16 Februari 2011

Menurut Tabel 9 di atas, dapat diketahui kepala Desa Buttu-Batu Kadir, Zakaria Zeno sebagai sekertaris dan Suriani menjabat sebagai bendahara desa serta dibantu oleh seksi-seksi dalam menjalankan tugas yakni seksi Humas, Seksi Musyawarah desa dan seksi keamanan.

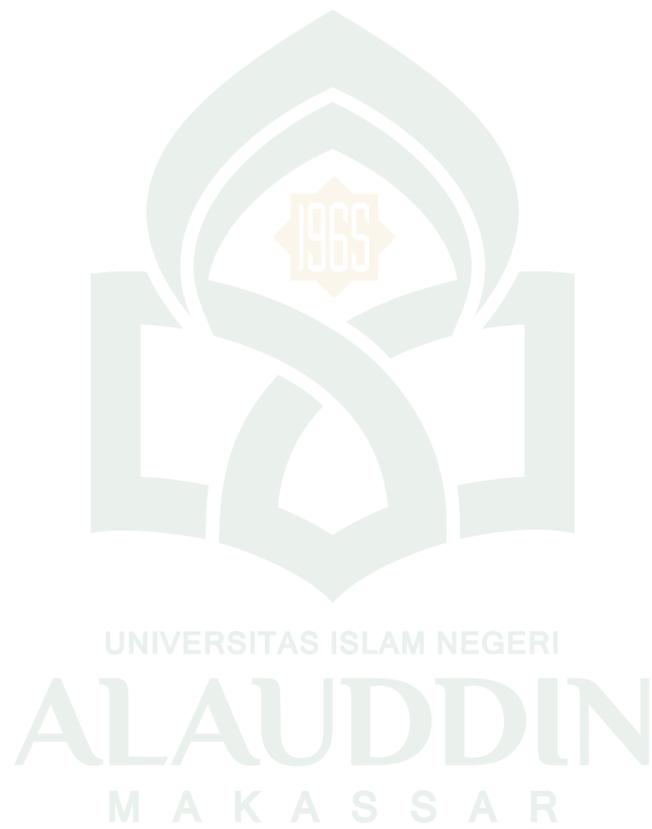
b. Fungsi dan Tugas Lemabaga Ketahanan Sosial Masyarakat Desa

- a. Organisasi Lembaga Ketahanan Sosial Masyarakat Desa bertugas mengorganisir serta membentuk lembaga khusus yang dibawah oleh LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) seperti membuat jadwal ronda pada masing-masing RT dan RW, Selain

itu lembaga ini juga bertugas mengorganisir masalah-masalah masyarakat yang berkaitan dengan keagamaan, ekonomi, Koperasi, pendidikan dan penerangan, serta olah raga dan kesenian. Untuk fungsi dan tugas masing-masing seksi dalam lembaga ini dapat dijabarkan sebagai berikut

- i. Seksi Agama bertugas mengorganisir masjid dengan membentuk remaja masjid, serta bertugas dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, penyambutan bulan Ramadhan dll
- ii. Seksi Lingkungan Hidup bertugas membuat dan mengarahkan masyarakat untuk melakukan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar setiap minggunya
- iii. Seksi Pemuda dan Olah raga bertugas membuat acara kesenian pada hari-hari besar nasional
- iv. Seksi Kesehatan bertugas memberikan penyuluhan tentang kesehatan dan menjadi panitia apabila ada program kesehatan dari pemerintah setempat seperti imunisasi massal dll
- v. Seksi pendidikan dan penerangan dalam hal ini bertugas membentuk pendidikan non formal seperti pengajian dan belajar tulis dan mengaji
- vi. Seksi pembangunan, perekonomian dan koperasi membantu masyarakat dalam mengelola hasil pertanian dan membentuk koperasi unit desa

- b. Tugas dan fungsi lembaga Amal Ma'ruf Nahi Mungkar Desa Buttu Batu yakni melaksanakan ronda keliling desa Buttu Batu setiap malam serta membuat jadwal ronda untuk setiap dusun di desa Buttu Batu.



BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG SIKAP KEBERAGAMAAN

A. Sikap Keberagamaan Masyarakat Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang

Secara umum rakyat Indonesia adalah masyarakat yang sangat relegius artinya agama sangat menempati posisi penting dalam hidup dan kehidupan, bila dilihat secara khusus pada Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang, maka kesan positif tersebut akan nampak dengan jelas.

Masyarakat Desa Buttu-Batu bisa dikatakan seratus persen penganut agama islam yang taat dan juga fanatik. Dalam islam keberagamaan merupakan ajaran islam dalam seluruh kehidupan manusia. Lingkup keberagamaan ini bukan hanya meliputi kehidupan didunia akan tetapi juga kehidupan setelah mati. Ruang lingkup keberagamaan diduni mempertimbangkan beberapa hal seperti: materi kegiatan, pelaku, konteks pelaksanaan kegiatan, dan tujuan yang akan dicapai.

Wujud sikap keberagamaan itu bisa dilihat dari keadaan daerah ini yang memiliki beberapa masjid dan mushalah sebagai tempat peribadatan pada setiap dusun. Sikap penduduknya taat dan saling hormat-menghormati, penuh gotong-royong serta sangat menjunjung tinggi agama dan kehormatan.

Salah satu unsur dasar dalam islam adalah adanya kesatuan antara dunia dan akhirat. Prinsip dasar ini kemudian dipertegas dengan rumusan kaffah yang mengandung arti bahwa ajaran islam didalamnya meliputi

seluruh kehidupan umat manusia. Ini berarti, seluruh aspek kehidupan apakah duniawi adalah medan keberagamaan dalam wujud respon kepada Wahyu Allah Swt.¹

B. Dimensi-Deminsi Keberagamaan Masyarakat

Konsepsi tentang keberagamaan tidak sama bagi semua orang, baik pada masyarakat modern maupun sebagian besar masyarakat primitif yang homogen. Oleh karena itu adanya keaneka ragaman yang luas ini, setiap peneliti mengenai individu dan agamanya menghadapi masalah yang pelik dalam hal definisi bagaimana seharusnya kita melihat dan batasan keberagamaan itu, dan bagaimana kita menggolongkan seseorang dalam kontek itu.

Jika kita memperhatikan agama-agama didunia ternyata bahwa pembahasan terinci tentang ekspresi agama sangat bervariasi, agama-agama yang berbeda diasumsikan memiliki perbedaan pula dalam penganutannya. Diluar perbedaan-perbedaan yang bersifat khusus dalam keyakinan dan praktek tersebut nampaknya terdapat konsepsi umum dalam semua agama dimana keberagamaan itu diungkapkan. Bahwa konsensus umum ini menciptakan seperangkat deminsi inti dari keberagamaan itu. Menurut Robend Robertson, ada lima demensi keberagaamaan masyarakat yaitu dimensi keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi.²

¹ Ma'mun, *Ekhologi Keberagamaan Suatu Ihtiar Implementasi Praktis Dalam Menyongsong Era Global* (Kudus, STAIN Kudus Proses, 2006) h. 62

² Roland Robertson, *sosiologi of Religion*. Di Terjemah Oleh Ahmad Fedyani Saifuddin. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. (Cet. Jakarta: Rajawali Pres, 1993) h. 295-297

1. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan berisikan pengharapan dimana orang yang beragama bepegang teguh pada teologi tertentu, seperti masyarakat Islam berpegang teguh pada teologi Islam, masyarakat Kristen berpegang teguh pada teologi Kristen, masyarakat Hindu berpegang teguh pada teologi Hindu, masyarakat Budha berpegang teguh pada teologi Budha, dan keyakinan-keyakinan lainnya.

Setiap agama mempertahankan kepercayaannya dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.³

2. Demensi praktek agama

Dimensi praktek agama mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua hal yaitu:

- Ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek suci yang semua agama mengharakan para penganutnya melaksanakan
- Ketaatan merupakan perwujudan dari praktek ritual. Ketaatan biasanya diungkapkan dalam bentuk ibadah dan praktek-praktek keagamaan lainnya.⁴

³ *Ibid*, h. 298

⁴ *Ibid*, h. 299

3. Dimensi pengamalan

Dimensi pengamalan berisikan dan memperhatikan fakta, bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir, bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan supernatural.

Hakekat pengamalan religious yaitu kepekaan terhadap yang suci, timbul dalam pergaulan dengan dunia, maka pengamalan harus dikatakan bukan hanya natural tetapi kultural sifatnya.

4. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama mengacu kepada harapan bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikannya, pengalaman dan latihan yang dilalui pada masa kecilnya. Seorang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pengetahuan agama, maka pada masa dewasanya ia tidak merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang masa kecilnya dibekali dengan pengetahuan agama, maka mereka akan dengan sendirinya mempunyai kecendrungan kepada hidup dalam aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melawan larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya

hidup beragama. Oleh karena itu pengetahuan agama sangat perlu sekali diketahui dan dipelajari oleh individu dalam lingkungan masyarakat.⁵

5. Dimensi konsekuensi

Dimensi konsekuensi komitmen agama berlainan dari empat dimensi yang sudah dibicarakan di atas, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengamalan, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Walaupun agama menggariskan bagaimana pemeluk agama seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata beraal dari agama. Kelima dimensi keberagaman tersebut diatas, berlaku umum, bagi masyarakat yang mengenal bentuk kepercayaan atau yang beragama.⁶

C. Peranan Agama Dalam Kehidupan Manusia

Membicarakan tentang peranan agama dalam kehidupan manusia, kita perlu meninjau dari berbagai masalah. Adapun pembagian masalah yang dimaksud sebagai berikut.

a. Agama sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi.

Peran agama yang pertama ini menggambarkan peranan agama secara psikologi yang mengarahkan pada aspek kejiwaan. Tentang ini

⁵ *Ibid*, h. 292

⁶ *Ibid*, h. 299

secara jelas Nico Syukur Dister menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, yaitu:

Psikologi mengobsirvasi bahwa keadaan frutrasi dapat menimbulkan perilaku keagamaan. Orang yang mengalami frutrasi, tak jarang mulai berkelakuan religious. Dengan jalan itu ia berusaha mengatasi frutrasinya. Kebutuhan itu sebetulnya terarah pada suatu obyek duniawi, misalnya harta benda, hormat, penghargaan, perlindungan, dan cinta. Tetapi karena ia gagal memperoleh kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya itu, maka ia mengarahkan keinginannya kepada Tuhan, lalu mengharapkan pemenuhan keinginannya dari Allah.⁷

Dengan demikian pentingnya kepercayaan kepada Tuhan, dan perlu dimanfaatkan dan digunakan untuk menentramkan batin, maka perlu direalisir dalam hidup. Realisasi dari kepercayaan kepada Tuhan hanya mungkin dengan agama, karena Tuhan yang maha kuasa yang akan menjadi pelindung dan pemelihara manusia dari kesusahan dan musibah. Tidak dapat didekati kecuali dengan cara-cara yang ditentukan oleh Tuhan. Oleh karenanya Zakiah Darajat mengatakan bahwa agama adalah penting bagi manusia, karena ia membutuhkan kepercayaan kepada Tuhan. Dengan kata lain agama adalah kebutuhan psychys yang perlu dipenuhi.⁸

⁷ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. (Cet. I; Jakarta: Leppenas, 1982) h. 81

⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1975) h. 21-22

- b. Agama sebagai sarana untuk menjaga kesulitan dan tata tertib masyarakat

Mengatasi frustrasi bukan satu-satunya peranan agama dalam kehidupan manusia, peranan lain yang merupakan ruang gerak agama yaitu sebagai sarana untuk menjaga kesulitan dan tata tertib masyarakat.

Agama hadir dalam kehidupan manusia sebagai sumber nilai moral yang mengatur tata kehidupan manusia, agama memberikan penjelasan bagaimana mengatasi kesulitan hidup yang dialami oleh manusia, dan bagaimana norma-norma yang harus diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Atau dengan kata lain agama berfungsi sebagai instansi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam hidup dalam sosial. Agama dapat diabdikan kepada tujuan yang bukan religious melainkan yang bersifat moral dan sosial.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa agama berperan penting dalam menjaga atau memberi jalan untuk menjaga kesulitan dan tata tertib dalam kehidupan bermasyarakat.

- c. Agama sebagai sarana untuk memuaskan intelektual yang ingin diketahui

Disamping fungsi-fungsi yang sudah dikemukakan diatas, ada peran lain yang dimiliki agama yang dapat dianggap sebagai motivasi psikologis untuk berlakunya agama. Dalam hal ini akan diuraikan fungsi intelektual kognitif. Tentang hal ini secara jelas Nico syukur Dister menuliskan sebagai berikut.

Sebetulnya tidak dapat dikatakan begitu saja bahwa keinginan intelek dipuaskan oleh agama. Sebab sebagian intelek manusia berfungsi rasional, dan sejauh itu keinginannya ialah menangkap dan menguasai apa yang diketahui atau dikenalnya. Keinginan ini tidak dipenuhi oleh agama. Yang dikenal manusia dalam agama, yaitu yang ilahi, justru tidak dapat dikuasai, maka yang memenuhi keinginan intelek akan pengetahuan bukanlah pertama-tama agama melainkan filsafat serta ilmu pengetahuan pada umumnya.

Jadi tidak semua keinginan intelektual manusia tersebut dapat dipenuhi oleh agama. Tapi yang dipenuhi oleh agama yaitu ilmu pengetahuan yang ilahi. Maka yang memenuhi keinginan intelek manusia bukan saja agama. Tapi juga dipenuhi oleh filsafat atau ilmu pengetahuan yang lain.

d. Agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan

Adapun peranan agama yang keempat adalah sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan. Nico Syukur Dister, membagi ketakutan itu pada dua bentuk yaitu antara ketakutan yang ada obyeknya, seperti takut pada majikan, pada musuh, pada anjing, pada dosen penguji dilain pihak, dan ketakutan yang tidak ada obyeknya dilain pihak, takut begitu saja, cemas hati, orang merasa takut tetapi tidak tahu kenapa ia takut atau apa yang ia takuti.⁹

⁹ Nico Syukur Dister, *op, cit*, h. 116

BAB IV

SIKAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DESA BUTTU-BATU KEC.

ENREKANG KAB. ENREKANG

A. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan Masyarakat Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang

Sikap keberagamaan suatu masyarakat, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, demikian halnya dengan sikap keberagamaan masyarakat Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang. Adapun faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan masyarakat tersebut sebagai berikut:

1. Faktor penunjang.

Menurut Ambek Syalim, beliau adalah imam Desa Buttu-Batu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan masyarakat Desa Buttu-Batu yaitu ada tiga faktor, sebagai berikut.¹

- **Keyakinan dan kepercayaan terhadap ajaran agama.**
- **Adanya kegiatan-kegiatan yang menyangkut nilai-nilai ajaran keagamaan.**
- **Kesadaran hatinurani sendiri terhadap agama yang dimiliki masyarakat**

Ketiga faktor tersebut diatas menurut Ambek Syalim, cukuplah jelas karena menggambarkan secara umum tentang faktor yang mempengaruhi masyarakat yang mengarah kepada kesadaran dan keyakinan terhadap ajaran agama, disamping itu adanya kegiatan-kegiatan

¹ Ambek Syalim, Imam Desa Buttu-Batu. "Wawancara" tanggal 15 April 2011

keagamaan, seperti peringatan hari Maulid Nabi Saw, hari Raya, Majelis Taklim, Isra Mi'raj, dan lain sebagainya. ini juga sesuai dengan komentarnya Arman yaitu sebagai berikut:

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagaman masyarakat Desa Buttu-Batu sebagai berikut:

- **Faktor keyakinan atau kepercayaan terhadap ajaran agama**
- **Faktor religius sikap dan keagamaan itu sendiri**
- **Faktor ritual yaitu upacara-upacara yang berkaitan dengan keagamaan.²**

Sikap keberagaman masyarakat Desa Batu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang sangat dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianutnya dan peraktek-peraktek ritual yang diperaktekkan dalam lingkungan masyarakatnya. Untuk memperjelas hal ini penulis akan mengutip hasil wawancara penulis dengan Hairani yaitu:

Yang mempengaruhi sikap keberagaman masyarakat Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang adalah karena setiap hari besar Islam selalu diperingati antara lain:

- **Hari raya idul fitri**
- **Hari raya idul adha**
- **Hari kelahiran Nabi Muhammadiyah Saw, (Maulid Nabi)**
- **Isra Mi'raj.³**

² Arman, masyarakat Desa Buttu-Batu. "Wawancara" tanggal 16 April 2011

³ Hairani, masyarakat Desa Buttu-Batu. "Wawancara" tanggal 16 April 2011

Pelaksanaan hari-hari besar islam sangat mempengaruhi sikap keberagaman masyarakat Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan setiap tahun, ini dapat membina masyarakat Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang kearah sikap keberagaman yang lebih baik.

Ketiga kutipan tersebut diatas, menggambarkan tentang faktor yang mengarah pada nilai positif dari sikap keberagaman itu. Yaitu nilai yang dapat ditimbulkan oleh ajaran agama itu sendiri, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain ungkapan dari ketiga orang tersebut diatas merupakan faktor pendukung sikap keberagaman masyarakat Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang.

2. Faktor penghambat

Menurut Ibrahim junaid, imam Dusun di Desa Buttu Batu, merangkap sebagai Pembina penyuluh agama di Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran beragama masyarakat Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang antara lain :

- **Tidak adanya kesadaran masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja.**
- **Kurangnya mubalik dari daerah untuk membina kedesa**

- **Sarana pendidikan yang ditempatkan didesa masih tidak terpenuhi utamanya pendidikan keagamaan.⁴**

Ketiga faktor kutipan diatas, menggambarkan keadaan masyarakat Desa Buttu batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang dan sarana pendidikan keadaan yang dirasakan masih kurang pada sebagian desa di Kecamatan tersebut.

Menurut Ambek Kadir, Kepala Desa Buttu Batu. Beliau menjelaskan Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran keberagaman masyarakat Desa Buttu-Batu pada khususnya dan masyarakat Kec. Enrekang pada umumnya dipengaruhi beberapa hal antara lain :

- **Faktor ekonomi yaitu ketidak seimbangan antara pendapatan masyarakat dengan kebutuhan rumah tangga.**
- **Sarana pendidikan, utamanya pendidikan keagamaan masih dirasakan kurang.⁵**

Menurut Ambek Kadir hal tersebut diatas yang dimaksud dengan komentarnya Ibrahim Junaid, yaitu sama-sama menekankan pada faktor yang menghambat sikap keberagaman masyarakat Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang.

⁴ Ibrahim Junaid, imam dusun Desa Buttu-Batu dan Pembina penyuluh agama di Kec. Enrekang. "Wawancara" tanggal, 17 April 2011

⁵ Ambek Kadir, Kepala Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang kab. Enrekang "wawancara" tanggal, 17 April 2011

3. Faktor Usaha-Usaha Untuk menanggulangi.

Sesungguhnya pada setiap masyarakat akan ditemui kelemahan-kelemahan tertentu termasuk didalamnya kelemahan atau faktor yang menghambatnya sikap beragama itu sendiri. Tetapi yang terpenting lagi adalah sebagaimana sikap masyarakat dan para pemimpin masyarakat itu menghilangkan atau memperkecil kekurangan yang ada kearah yang lebih baik. Hal ini bias dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan di Desa Buttu-Batu sebagaimana dijelaskan oleh kepala desanya :

Usaha untuk menanggulangi kelemahan pengamalan agama adalah harus sesuai dengan jenis-jenis hambatan yang ada, misalnya karena lemahnya keadaan ekonomi maka perlu diperkuat usaha-usaha perekonomiannya seperti menggalakkan keterampilan keluarga lewat praktek PKK, dapat hidup semangat berkoperasi dan bergotong royong. Adapun untuk mengurangi sarana pendidikan agama, maka diupayakan untuk meningkatkan peranan mesjid, sekolah dan keluarga yang ada, sebagai pusat pembinaan masyarakat.

Dengan demikian jelaslah bahwa faktor-faktor penghambat dalam masyarakat Enrekang khususnya di Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang tidak dibiarkan semakin besar tetapi ada usaha-usaha nyata untuk menanggulangnya.

B. Peranan Ulama Islam dalam Menanggulangi Nilai-nilai Ajaran Islam Pada Masyarakat Kec. Enrekang Kab. Enrekang

Kedudukan ulama dalam lingkungan masyarakat muslim, sangatlah penting. Suatu masyarakat yang islami yang tergantung bagaimana usaha dari ulama islam dalam lingkungan masyarakat yang islami yang tergantung bagaimana usaha dari ulama islam dalam lingkungan masyarakat tersebut menyiarkan ajaran islam. Ulama Islam merupakan tokoh agama dan sekaligus tokoh adat dalam lingkungan masyarakat harus mampu menempatkan kepribadian yang baik pada lingkungan disekitarnya, karena menurut anggapan masyarakat segala tingkah laku atau gerak dari ulama islam harus menampakkan nilai ajaran agama islam.

Ulama islam di Desa Buttu-Batu Kec.Enrekang Kab. Enrekang menyadari tugasnya sebagai tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama, ini atas kesadaran mereka akan anjuran Allah Swt dalam QS. Ali Imran (3) ; 104 . yaitu sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahannya :

“ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung ”.⁶

Ayat tersebut di atas, menjelaskan bahwa dalam sekelompok umat manusia atau dalam satu lingkungan masyarakat harus ada segolongan umat yang bertugas untuk mengarahkan masyarakat untuk mengabdikan kepada Allah dengan cara menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

Yang dilakukan oleh Ulama Islam dalam melaksanakan tugas da'wah tersebut. Dapat dilihat pada hasil wawancara penulis dengan tokoh Islam dalam beberapa tokoh masyarakat dibawah ini .

Menurut H. Bahnan Abubakar, Kepala Tokoh Agama Di Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang, Beliau mengomentari :

Dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada masyarakat Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang mengadakan pengajian sesudah sholat magrib dan subuh, membawakan ceramah-ceramah agama pada setiap acara-acara keagamaan, dan menampakkan cara bergaul menurut ukuran islam pada lingkungan masyarakat.⁷

⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*. (Cet. IV; Jakarta : Mahkota, 1982) h. 93

⁷ H. Bahnan Abubakar , Kepala Tokoh Agama Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang. “*Wawancara*” 13 April 2011

Ungkapan tersebut diatas menggambarkan nilai-nilai dakwa yang dilakukan oleh beliau dalam lingkungan masyarakat Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, baik berbentuk dakwa billisan (dakwa dengan perkataan) atau berbentuk bilhal (dakwa dengan perbuatan).

Menurut Ibrahim Junaid, beliau adalah imam Dusun Desa Buttu Batu dan sekaligus merangkap Pembina penyuluh agama Kec Enrekang kab. Enrekang mengatakan :

Usaha kami dalam melakukan penanaman nilai-nilai Islam pada masyarakat Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang, yaitu :

- **Membina remaja anak-anak terutama dibidang keagamaan**
- **Memberikan ceramah-ceramah keagamaan yang berdasarkan ajaran islam seperti ; khutbah, peringatan-peringatan hari besar agama islam.⁸**

Pembinaan remaja dan anak-anak dilakukan oleh Ibrahim Junaid tersebut diatas, merupakan suatu bentuk usaha yang membuktikan bahwa masyarakat Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang kabupaten Enrekang, menyadari akan pentingnya pembinaan remaja dan anak-anak karena bagaimana corak masyarakat Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab.

⁸ Ibrahim Junaid, Pembina Penyuluh Agama Kec. Enrekang Kab. Enrekang. "Wawancara" tanggal 17 April 2011

Enrekang tergantung dengan corak generasi muda Islam pada masa sekarang. Oleh karena itu pembinaan generasi muda Islam sangat perlu dilakukan.

Menurut Ambek Halim, Kepala Dusun Buttu-Batu beliau juga seorang mubaliq di lingkungan masyarakat Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang mengatakan :

Usaha kami dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada masyarakat Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang pada khususnya dan pada umumnya masyarakat islam lainnya yaitu, dengan mengadakan ceramah-ceramah agama pada masyarakat, mengadakan upacara atau peringatan-peringatan seperti peringatan-peringatan maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan masih banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang sangat relevan dengan nilai ajaran agama Islam.⁹

Ungkapan dari beberapa orang tersebut diatas diperkuat oleh pernyataan masyarakat Islam Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang yaitu antara lain:

Usaha ulama-ulama Islam dikelurahan Desa buttu Batu Kec. Enrekang kab. Enrekang dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada masyarakat disini yaitu dengan jalan ceramah-ceramah agamah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.¹⁰

⁹ Ambek Halim, Dusun Buttu-Batu , “*Wawancara*” tanggal 16 Juni 2011

¹⁰ Arman, warga Masyarakat Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang “*Wawancara*” tanggal 16 Juni 2011

Masyarakat Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang menyadari akan pentingnya peranan ulama Islam dalam kehidupannya dalam hidup bermasyarakat yang diatur oleh nilai agama dan nilai adat. Ulama Islam merupakan sumber informasi terhadap kedua nilai tersebut.

Peran ulama islam yang lain, digambarkan pula oleh seorang warga masyarakat dibawah ini.

Ulama Islam di Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang kabupaten Enrekang sangat berperan sekali dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dalam lingkungan masyarakat, mereka merupakan sumber informasi tentang tentang nilai-nilai norma agama dan norma adat dalam lingkungan masyarakat.¹¹

Dari hasil wawancara tersebut diatas disimpulkan bahwa ulama-ulama Islam di Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang sangat berperan sekali dalam menanamkan nilai Islam pada warga masyarakat Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang.

C. Tinjauan Sosiologi Agama Terhadap Sikap Keberagamaan Masyarakat Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang.

Sikap keberagamaan masyarakat Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang, merupakan masalah yang sangat penting di antara sosial

¹¹ Hairani, warga Masyarakat Kec. Enrekang kab. Enrekang “ *Wawancara* ” tanggal 16 Juni 2011

budaya lainnya. Sebab masalah sosial akan semakin rumit jika tidak diantisipasi dengan baik.

Menurut tinjauan sosiologi agama bahwa agama tetap akan lestari, hal ini menunjukkan bahwa sosiologi tidak berhak memberikan evaluasi tentang moralitas tingkah laku pemeluk agama, karena tugasnya hanya bersifat konstatif (menyaksikan). Dalam batas ini sosiologi hanya mengumpulkan pendapat atau penilaian yang diberikan pemeluk yang bersangkutan atau motivasi yang melatar belakangi tindakan itu.¹²

Oleh sebab itu, tugas sosiologi agama, hanya menyaksikan dan memberikan penilaian bahwa penganut agama bagi warga masyarakat Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang dan bagaimana sikap keberagamaannya masyarakat Desa Buttu-Batu, sehingga nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat Desa Buttu-Batu tidak menjadi penghambat dalam sikap keberagamaan akan tetapi menjadi motivasi bagi sikap keberagamaan itu. Sehingga nilai-nilai sosial dalam lingkungan masyarakat Desa Buttu-Batu dapat dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran agama.

Disini perlu diketahui bahwa sikap mental keagamaan, bahwa ajaran agama pada umumnya membentuk sikap-sikap yang baik (seperti persaudaraan, cinta kasih, kesatria dan lain-lain), yang sangat membantu ketentraman dan keamanan masyarakat.¹³

¹² D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Cet. VI; Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 71

¹³ *Ibid*, h. 154

Sikap mental keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari nilai-nilai sosial yang terdapat pada masyarakat Desa Buttu-Batu yang senantiasa diperaktekkan dalam kehidupan sosialnya.

Oleh karenanya setiap umat beragama harus menciptakan sikap hormat-menghormati antara umat beragama atau dengan umat agama lain, karena perwujudan dari nilai sosial sikap hormat-menghormati adalah bagian dari nilai sosial tersebut. Didalam perwujudan sikap hormat-menghormati tersebut ditempuh jalan pembinaan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengertian dan kesadaran bahwa agama mengharuskan setiap pemeluknya untuk hidup rukun hormat-menghormati, toleransi, tenggang rasa, dan pendorong umatnya bekerja keras, tekun, hemat, jujur, dan berwiraswasta serta mengembangkan ilmu dan amal serta sifat-sifat positif lainnya, untuk menunjang pembangunan nasional.
- b. Meningkatkan usaha pendekatan dan komunikasi timbal balik antara para pemuka umat beragama agar dapat diciptakan saling pengertian, saling membantu, dan bekerjasama dengan semangat kekeluargaan.
- c. Meningkatkan pengertian dan kesadaran akan arti dan peranan agama sebagai faktor yang mendorong usaha memantapkan setabilitas, ketahanan, dan pembangunan nasional.¹⁴

¹⁴ Deartemen Agama RI, *Kerja sama Sosial Kemasyarakatan* (Jakarta: PPKHBDA, 1992), h. 11

Masyarakat Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang senantiasa mencerminkan sikap hormat-menghormati antara sesama ini mencerminkan nilai agama dan sekaligus nilai sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang melaksanakan nilai-nilai sosial maka dengan sendirinya melaksanakan pula nilai-nilai agama, begitu pula sebaliknya masyarakat yang melaksanakan nilai-nilai agama yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, maka dengan sendirinya sudah melaksanakan nilai-nilai sosial.

Sikap keberagaman masyarakat di Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang, merupakan masalah yang sangat penting dan peka diantara sosial budaya lainnya. Sebab masalah sosial akan semakin ruwet jika tidak diantisipasi dengan baik.

Menurut tinjauan sosiologi agama bahwa agama tetap akan lestari, hal ini menunjukkan bahwa sosiologi tidak berhak memberikan evaluasi tentang moralitas tingkah laku pemeluk agama, karena tugasnya hanya bersifat konstatif (menyaksikan). Dalam batas ini (sosiologi) hanya mengumpulkan pendapat atau penilaian yang diberikan pemeluk bersangkutan, atau motivasi yang melatar belakangi, tindakan itu.¹⁵

Oleh sebab itu, tugas sosiologi agama hanya menyaksikan dan memberikan penilaian bahwa penganut agama bagi warga masyarakat Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang dan bagaimana sikap

¹⁵ D. Hendropuspito, OC, *Sosiologi Agama*, (cet. VI ; Yogyakarta : Kanisius, 1983),h. 71

keberagamannya masyarakat Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang, sehingga nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat Desa Buttu-Batu tidak menjadi penghambat dalam sikap beragama akan tetapi menjadi motivasi bagi sikap keberagaman itu. Sehingga nilai-nilai sosial dalam lingkungan masyarakat Desa Buttu-Batu dapat dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran agama.

Di sini perlu diketahui bahwa sikap mental keagamaan, bahwa ajaran agama pada umumnya membentuk sikap-sikap yang baik (seperti persaudaraan, cinta kasih, kesatriaan dan lain-lain), yang sangat membantu ketentraman dan keamanan masyarakat¹⁶

Sikap mental keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari nilai-nilai sosial yang terdapat pada masyarakat di Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang yang senantiasa di praktekkan dalam kehidupan sosialnya.

Oleh karenanya setiap umat beragama harus menciptakan sikap hormat menghormati antara seumat beragama atau dengan umat agama lain, karena perwujudan sikap hormat menghormati tersebut di tempuh dengan jalan pembinaan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pengertian dan kesadaran bahwa agama mengharuskan setiap pemeluknya untuk hidup rukun, hormat menghormati, toleransi, tenggang rasa, dan mendorong umatnya bekerja keras, tekun, hemat, jujur,**

¹⁶ Ibid., h.154

dan berwiraswasta serta mengembangkan ilmu dan amal serta sifat-sifat positif lainnya untuk menunjang pembangunan nasional.

- b. Meningkatkan usaha pendekatan dan komunikasi timbal balik antara para pemuka umat beragama agar dapat diciptakan saling pengertian, saling membantu, dan bekerja sama dengan semangat kekeluargaan.
- c. Meningkatkan pengertian dan kesadaran akan arti dan peranan agama sebagai faktor yang mendorong usaha memantapkan stabilitas, ketahanan, dan pembangunan nasional.¹⁷

Maasyarakat Desa Buttu Batu Kec. Enrekang kab. Enrekang, senantiasa mencerminkan sikap hormat-menghormati antara sesamanya. Ini mencerminkan nilai agama dan sekaligus sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang melaksanakan nilai-nilai sosial, maka dengan sendirinya pula melaksanakan nilai-nilai agama, begitu pula sebaliknya masyarakat yang melaksanakan nilai-nilai agama yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, maka dengan sendirinya sudah melaksanakan nilai-nilai sosial.

Pada masyarakat Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang ada beberapa nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai agama

¹⁷ Departemen Agama RI, *kerjasama sosial kemasyarakatan* (Jakarta : PPKHBDA, 1992), h. 11

yang dipraktekkan pada lingkungan masyarakat tersebut. Ini sesuai dengan hasil wawancara penulis yaitu sebagai berikut :

Menurut Ambek Kadir, Kepala Desa Buttu Batu menjelaskan :

Nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai agama yang dipraktekkan dalam lingkungan masyarakat Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang yaitu ;

1. **Membantu kepada fakir miskin terutama kepada anak-anak yatim piatu, menolong kecelakaan dan lain-lain.**
2. **Pada waktu bulan ramadhan masyarakat Desa Buttu Batu melakukan buka puasa tiap hari di masjid atau mushollah.**
3. **Setiap bulan ramadhan zakat fitrah sebagian disumbangkan kepada fakir miskin dan anak yatim piatu.¹⁸**

Ungkapan dari tokoh masyarakat tersebut diatas menggambarkan secara jelas tentang nilai-nilai agama yang berkaitan dengan nilai-nilai social yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buttu Batu Kec, Enrekang Kab. Enrekang. Ungkapan dilontarkan pula oleh salah seorang masyarakat yaitu :

Nilai-nilai sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran agama islam adalah dalam bentuk arisan yang di dalamnya diadakan ceramah agama.

¹⁸ Ambek Kadir, Kepala Desa Buttu Batu. "Wawancara" tanggal , 18 Juni 2011

Kemudian mengadakan perlombaan-perlombaan yang bernafaskan ajaran islam.¹⁹

Kegiatan-kegiatan sosial dilakukan oleh masyarakat Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang dapat dimasukkan nilai-nilai islam seperti acara arisan dan sebelum acara tersebut, diawali terlebih dahulu dengan pengajian agama islam. Nilai sosial yang lain yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang dapat dilihat ungkapan Muh. Kasim S.Ag yaitu :

Nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan ajaran islam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang yaitu :

- 1. Ikut berpartisipasi dalam pembangunan mesjid**
- 2. Ikut bergotong royong dalam membersihkan lingkungan**
- 3. Ikut membantu dalam membangun rumah tetangga²⁰**

Jadi pada umumnya nilai-nilai sosial yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang merupakan bagian dari nilai-nilai agama.

Maka jika ditinjau dari sosiologi agama, praktek-praktek keagamaan atau sikap keberagaman masyarakat Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang mengandung nilai-nilai sosial di dalamnya.

¹⁹ Arman, Warga Masyarakat Desa Buttu Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang .
“Wawancara” tanggal 18 Juni 2011

²⁰ Muh. Kasim, Tokoh Masyarakat Desa Buttu Batu. “Wawancara” tanggal 19 Juni 2011

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertolak pada pembahasan skripsi ini, ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan. Adapun kesimpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dan penulisan membuktikan bahwa sikap keberagaman masyarakat Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang cukup bagus, ini ditinjau dari beberapa kegiatan keberagaman masyarakat Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang seperti ; pelaksanaan pengajian Alqur'an yang dilakukan pada setiap mesjid/langgar, pelaksanaan hari besar islam, cara pengamalan ibadah-ibadah ritual, dan kegiatan keagamaan lainnya.
2. Hasil penelitian dan penulisan membuktikan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagaman masyarakat Desa Buttu Batu kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang yaitu ; nilai yang terkandung dari ajaran islam itu sendiri yang mudah dipahami dan dipraktekkan oleh masyarakat, kesadaran masyarakat melaksanakan perintah Allah Swt, nilai ekonomi masyarakat, tingkatan pendidikan masyarakat dan lingkungan masyarakat. Kelima faktor tersebut diataslah yang mempengaruhi sikap keberagaman masyarakat Desa Buttu Batu.

3. Hasil penelitian dan penulisan membuktikan bahwa, ulama Islam sangat berperan sekali dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada masyarakat Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, peranan tersebut dilakukan oleh dua cara yaitu dakwa billogat (lisan) dan dakwa bilhal (perbuatan). Ini dapat mengarahkan masyarakat Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang kearah kebahagiaan hidup yaitu kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

B. Saran

Sebagai bagian akhir dari tulisan ini, ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan kepada siapa saja yang sempat membaca skripsi ini, semoga menjadi bahan renungan yang pada gilirannya dapat membuka hati sanubari untuk menyempurnakannya. Adapun saran yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Sebagai umat yang beragama harus sadar akan kedudukan sebagai hamba Allah diatas muka bumi ini yaitu melaksanakan apa yang diperintahnya, dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarangnya. Kalau ini dilakukan, akan mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat kelak.
2. Setiap umat islam tanpa kecuali memiliki tanggung jawab moral mengarahkan manusia untuk taat kepada Allah, dan mengetahui tugasnya sebagai khalifa Allah yang bertugas memelihara alam ini. Sehingga terwujud kemakmuran diatas muka bumi ini.

3. Sebagai umat islam merupakan umat yang satu, yang telah diikat oleh tali Islam, oleh karena itu diharuskan memperhatikan kehidupan saudara kita lainnya. Yang harus dilakukan ialah ciptakan ukhuwah islamiyah diantara sesama umat, dan yang harus dihindari ialah sikap permusuhan diantara umat beragama.
4. Sebagai mahasiswa muslim atau sarjana muslim, kita memiliki tanggung jawab moral sebagaimana nasib islam 10 atau 20 tahun yang akan datang. Oleh karena itu kita harus mempersiapkan diri untuk hal itu, dengan menuntut ilmu sebanyak-banyaknya.
5. Sekiranya dalam tulisan ini masih ditemukan kejanggalan, maka sudah mmenjadi tugas para pembacalah terutama para ulama atau para ilmuan untuk membuat karya yang lebih bagus dari tulisan ini. Penulis dengan tangan terbuka dan lapang dada menerima saran dan kritikan dari semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Karim dan Terjemahannya

Abdullah Syamsuddin, *Agama Dan Masyarakat*, Jakarta, Logos, 1997.

Abdurrahman Mahmud, *Ummat Islam dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. Gramedia, 1982

Ahmadi, *Kemiskinan dan Strategi Penuntasannya*, Jakarta. Balai Pustaka, 2006.

Ainur Yaqien. *Sekilas Tentang Enrekang*. Diakses dari inter net, tanggal 27/02/2011. <http://www.enrekangkab.go.id>.

Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Pustaka Jaya, Jakarta. 2002.

Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, Bandung, PT. Grafika, 2007.

D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Cet. VI; Yogyakarta: Kanisius, 1983

Departemen Agama RI, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, Jakarta: PPKHBDA, 1992

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Dzulkarnaen. *Kehutanan Dan Perkebunan Kota Enrekang*. Diakses dari inter net, tanggal 22/02/2011. <http://www.enrekangkab.go.id>.

H. Bahnan Abubakar, Kepala Tokoh Agama Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang Kab. Enrekang. "Wawancara" 13 April 2011

Hamid, Abu, *Nilai-Nilai Budaya dan Perubahan Sosial: Suatu Pengenalan Budaya Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin. 2001.

Hamid, Abu, *Nilai-Nilai Budaya dan Perubahan Sosial: Suatu Pengenalan Budaya Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin. 2001.

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensial)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2003

Hatim Gazali. *Potret Keberagamaan Indonesia*, diakses dari internet, tanggal 21/10/2010 www.google.com, 2010.

Hendropuspito, *Sosiologi Agama*. Kanisius, Yogyakarta. 1993.

- Ibrahim Junaid, imam dusun Desa Buttu-Batu dan Pembina penyuluh agama di Kec. Enrekang. "Wawancara" tanggal, 17 April 2011
- Kadir, Kepala Desa Buttu-Batu Kec. Enrekang kab. Enrekang "wawancara" tanggal, 17 April 2011
- Ma'mun mu'min, *Ekhnologi Keberagamaan Suatu Ihtiar Implementasi Praktis Dalam Menyongsong Era Global*, Kudus, Stain Kudus Press, 2006.
- Muslim, A Kadir, *Ilmu Islam Terapan : Menggas Paradigm Amali Dalam Agama Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005
- Nugroho, *Modul Globalisasi*, Banyumas: Cahaya Pustaka, 2007.
- P. Siaigian, Sondang. 2007, *Administrasi Pembangunan (Konsep, Dimensi dan Strateginya)*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. Mizan pustaka, bandung 2005.
- Robin, *Sosiologi Hukum Islam*, diakses diinternet tanggal 16 November 2010.
www.google.com
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Cet. XIV, Jakarta, CV. Alfabeta, 2006.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syalim, Imam Desa Buttu-Batu. "Wawancara" tanggal 15 April 2011
- Yunus, Ilyas dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Hamid Basyaib, Mizan, Bandung. 1996.